Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 79-90
Open Access:

Eksplorasi Nilai Terapeutik Tradisi *Massempe* pada Konseling Budaya dalam Mereduksi Agresi dan Pengembangan Resilensi Diri di Kabupaten Bone

Selpi[1*]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received December 05, 2025
Revised December 05, 2025
Accepted December 05, 2025
Available online December 06, 2025

Kata Kunci:
Massempe; konseling budaya; agresi; resiliensi; terapi budaya

Keywords:
Massempe; cultural counseling; aggression; resilience; cultural therapy

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Tradisi *Massempe* merupakan salah satu warisan budaya masyarakat Bugis di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan rakyat atau adu ketangkasan fisik, tetapi juga memiliki makna filosofis yang mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai terapeutik yang terkandung dalam tradisi *Massempe* dan bagaimana nilai tersebut dapat diintegrasikan dalam pendekatan konseling berbasis budaya untuk mereduksi agresi serta membangun resiliensi diri individu. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) dengan menganalisis sumber-sumber ilmiah, baik berupa artikel, buku, maupun penelitian empiris terkait budaya Bugis dan konseling budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Massempe* memuat nilai-nilai keberanian (*courage*), kontrol diri (*self-control*), kehormatan (*respect*), solidaritas (*solidarity*), dan keteguhan (*resilience*) yang berfungsi sebagai mekanisme *self-regulation* dan media *cultural therapy*. Nilai-nilai ini mampu menyalurkan energi agresif secara konstruktif sekaligus memperkuat daya tahan psikologis masyarakat Bugis. Integrasi *Massempe* ke dalam konseling budaya memungkinkan terbentuknya model konseling berbasis kearifan lokal yang lebih kontekstual dan efektif dalam menumbuhkan keseimbangan emosional, sosial, dan spiritual individu. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya pelatihan konselor untuk memahami konteks budaya lokal dan mengembangkan strategi intervensi yang selaras dengan nilai-nilai kearifan budaya daerah.

ABSTRACT

Massempe is one of the cultural heritages of the Bugis community in Bone Regency, South Sulawesi, which serves not only as a form of traditional entertainment or physical competition but also embodies profound philosophical meanings. This study aims to explore the therapeutic values contained in the Massempe tradition and how these values can be integrated into culturally based counseling approaches to reduce aggression and enhance individual resilience. The research employs a library research method by analyzing scientific literature, including journal articles, books, and empirical studies related to Bugis culture and cultural counseling. The findings reveal that Massempe contains the values of courage, self-control, respect, solidarity, and resilience, which function as mechanisms of self-regulation and as a medium of cultural therapy. These values channel aggressive energy constructively while strengthening the psychological endurance of the Bugis people. Integrating Massempe into cultural counseling practices promotes the development of a culturally grounded counseling model that is more contextual and effective in fostering emotional, social, and spiritual balance. Therefore, this study highlights the importance of counselor training in understanding local cultural contexts and developing culturally sensitive intervention strategies.

1. PENDAHULUAN

Masyarakat di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, hidup dalam kerangka budaya yang kaya dan beragam, salah satunya melalui tradisi Bugis yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tradisi budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas sosial, tetapi juga sebagai wadah pembelajaran nilai-nilai, norma, dan mekanisme pengaturan emosional dalam masyarakat.

*Corresponding author
E-mail addresses:selfi6180@gmail.com

Berkaca dari kajian bahwa sistem budaya membentuk *"affordances and constraints"* terhadap perilaku agresif melalui norma dan kontrol sosial internal, maka konteks budaya lokal layak dijadikan basis eksplorasi dalam intervensi psikososial.

Salah satu tradisi khas Bugis di Bone yang menarik untuk dikaji adalah *Massempe* sebuah permainan adu tendangan antara dua laki-laki yang tidak sekadar berbasis fisik tetapi juga mengandung nilai keberanian, kehormatan, pengendalian diri, dan harga diri. Dari perspektif budaya, *Massempe* memegang makna lebih dari sekadar olah raga atau hiburan; ia merupakan ekspresi kultural yang mengkontekstualisasikan nilai-nilai sosial Bugis. Sebagai contoh, studi yang meneliti nilai Islami dalam tradisi *Massempe* di Desa Mattoanging-Kecamatan Tellusiattinge, Kabupaten Bone, menunjukkan bahwa tradisi ini menyimpan makna syukur, kebersamaan komunitas, dan pengendalian diri, (Zubaedy, 2023)

Pada era modern, lintasan kehidupan sosial di Indonesia menghadapi tantangan signifikan terkait perilaku agresi, baik pada individu remaja maupun dewasa muda, yang dipengaruhi oleh perubahan sosial, ekonomi, teknologi, dan globalisasi. Intervensi tradisional seringkali gagal jika tidak mempertimbangkan konteks budaya lokal; oleh karena itu, memanfaatkan nilai-terapeutik dari tradisi budaya lokal menjadi sebuah peluang untuk pendekatan konseling budaya *(culture-based counselling).* Misalnya, penelitian di Sleman menunjukkan bagaimana permainan kearifan lokal bisa mengurangi gangguan emosional dan perilaku, (Sumarni DW, Santi Y, Mahar A, 2016).

Konsep resiliensi kemampuan individu untuk bertahan, beradaptasi, dan berkembang melalui kondisi stres atau konflik menjadi penting dalam kerangka kesehatan mental masyarakat. Tradisi seperti *Massempe* dapat memiliki potensi membentuk resiliensi melalui pengalaman langsung *(embodied experience)* dalam pengendalian diri, sportifitas, dan solidaritas komunitas. Penelitian mengenai permainan tradisional di sekolah dasar menunjukkan bahwa aktivitas tradisional dapat meningkatkan pengembangan psikososial yang terkait erat dengan resiliensi diri, (Julianti et al., 2023).

Penghubung antara tradisi dan intervensi psikologis belum banyak dieksplorasi secara sistematis dalam konteks masyarakat Bugis di Bone. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut dengan mengkaji nilai-terapeutik tradisi *Massempe* sebagai potensi dalam konseling budaya untuk mereduksi agresi dan mengembangkan resiliensi diri. Kajian ini menjadi relevan karena mengintegrasikan perspektif antropologi budaya, psikologi konseling, dan praktik lokal yang mungkin lebih diterima oleh masyarakat setempat.

Dalam konteks budaya Bugis, nilai keberanian (atau "*macca*"), harga diri ("*araga"*), dan kehormatan (*"siri"*") merupakan elemen kunci yang terinternalisasi dalam kehidupan sosial. Tradisi seperti *Massempe* menyediakan arena untuk menampilkan dan memperkuat nilai-nilai itu secara nyata, termasuk pengendalian impuls dan manajemen konflik. Meski belum secara spesifik diteliti sebagai intervensi psikologis, kerangka nilai ini kaya untuk dikembangkan dalam terapi budaya. Sebagai analogi, penelitian mengenai norma-kelas budaya menemukan bahwa orientasi kelompok dapat memoderasi hubungan antara agresi dan penyesuaian sosial dan akademik, (Hei et al., 2025).

Pada perspektif konseling budaya, penting bahwa intervensi tidak bersifat "paksa dari luar" tetapi bersandar pada nilai-nilai lokal yang sudah hidup di komunitas. Dengan demikian, tradisi lokal bukan hanya objek penelitian sosial tetapi dapat menjadi medium transformasi psikologis. Sebuah literatur menggarisbawahi bagaimana permainan tradisional mendukung pengembangan karakter, kontrol diri, dan interaksi sosial semua faktor protektif terhadap agresi, (Suhra et al., 2020).

Mengingat fenomena agresi dan tantangan resiliensi di kalangan remaja dan dewasa muda, maka pendekatan yang kontekstual sangat dibutuhkan. Misalnya, intervensi sosial-psikologis yang sukses di lingkungan sekolah adult menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan sosial efektif untuk mengurangi agresi, (Aryani et al., 2021).

Pendekatan tersebut seringkali bersifat generik dan kurang menyentuh konteks kultural. Oleh karena itu, pendekatan yang mengintegrasikan tradisi lokal dapat meningkatkan relevansi, penerimaan, dan efektivitas. Di sisi lain, tradisi permainan atau olahraga tradisional dapat memberikan dua fungsi utama: pengaturan energi fisik dan emosional, serta forum untuk pembelajaran nilai sosial dalam bentuk ritual/sosial. Literatur menunjukkan bahwa permainan

tradisional bukan hanya meningkatkan kebugaran fisik tetapi juga bermanfaat untuk kesejahteraan psikologis dan interaksi social, (Muhaimin et al., 2024). Hal ini membuka kemungkinan bahwa *Massempe* tidak hanya sebagai arena fisik tetapi juga arena transformasi psikososial.

Dalam penelitian ini, kami menyoroti aspek terapeutik dari tradisi *Massempe*: bagaimana mekanisme budaya dalam tradisi ini dapat dipahami sebagai proses pembelajaran kontrol diri, pengelolaan emosi, solidaritas kelompok, dan identifikasi positif diri. Dengan demikian, tradisi ini dapat dimanfaatkan dalam model konseling budaya yang berbasis kearifan lokal Bugis-Bone.

Kontribusi utama yang diharapkan penelitian ini adalah dua aspek: secara teoritis memperkaya literatur tentang konseling budaya dengan studi kasus tradisi Bugis; dan secara praktis menyajikan rekomendasi bagi konselor budaya, lembaga sosial, dan pemerintah daerah untuk memanfaatkan tradisi lokal dalam program kesehatan mental, pengendalian agresi, dan pengembangan resiliensi diri di Kabupaten Bone.

Penelitian ini juga berimplikasi pada pelestarian budaya: ketika nilai-terapeutik sebuah tradisi diartikulasikan dan diintegrasikan ke dalam intervensi psikososial, maka tradisi itu tidak hanya dilestarikan sebagai warisan, tetapi juga hidup secara fungsional dalam kehidupan kontemporer masyarakat. Hal ini sejalan dengan kajian diaspora Bugis yang menunjukkan bahwa tradisi-tradisi lokal seperti massompek menjadi prinsip resiliensi komunitas Bugis diaspora, (Ridho & Nugraha, 2024).

Penelitian ini dapat membuka jalan bagi pengembangan model konseling budaya berbasis tradisi lokal yang responsif terhadap isu-agresi dan resiliensi di kalangan masyarakat Bugis di Bone. Dengan demikian, tradisi *Massempe* diharapkan bukan hanya dilihat sebagai warisan budaya, tetapi sebagai sumber daya psikososial yang dapat dioptimalkan dalam konteks kesehatan mental masyarakat.

Konseling yang berlandaskan budaya terbukti lebih efektif karena mampu menyesuaikan pendekatan dengan nilai lokal klien. Pemahaman budaya memperkuat hubungan terapeutik dan efektivitas intervensi. Di Indonesia, penelitian Lestari et al. menunjukkan bahwa kearifan lokal menjadi sumber adaptasi psikologis yang penting dalam praktik konseling berbasis nilai komunitas, (Lestari & Mahfud, 2020).

Konsep *siri' na pacce* pada masyarakat Bugis-Makassar berfungsi sebagai pedoman moral dan ketahanan sosial, memperkuat resiliensi individu. Penelitian Kasman et al. juga menemukan bahwa nilai-nilai lokal seperti *Peusijuek* dapat meningkatkan keseimbangan emosional dan daya lenting sosial masyarakat Aceh, (Kasman et al., 2022).

Tradisi *Massempe* di Kabupaten Bone masih lebih banyak dikaji dari sisi ritual, bukan dari potensi psikologisnya. Padahal, nilai-nilai seperti keberanian, kontrol diri, dan kehormatan dalam *Massempe* sejalan dengan konsep *resilience* dan pengendalian agresi dalam psikologi modern. Rusmana et al. menemukan bahwa permainan tradisional berbasis budaya mampu menurunkan stres dan memperkuat keterikatan sosial anak-anak, (Rusmana & Hafina, 2023). Harahap et al. membuktikan bahwa kombinasi terapi kognitif dengan permainan tradisional dapat meningkatkan kontrol diri dan keterampilan sosial siswa, (Harahap, 2023). Hasil ini memperlihatkan bahwa *Massempe* juga berpotensi dikembangkan sebagai media konseling budaya. Selanjutnya, Lestari et al. menunjukkan bahwa pemahaman budaya lokal konselor meningkatkan kualitas dan keterlibatan klien dalam terapi, (Lestasi et al., 2025).

Eksplorasi nilai terapeutik *Massempe* relevan untuk mengembangkan model konseling berbasis budaya Bugis yang mampu mengurangi agresi dan memperkuat resiliensi diri masyarakat Bone. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai terapeutik yang terkandung dalam tradisi *Massempe* serta menganalisis relevansinya dalam konteks konseling budaya masyarakat Bugis di Kabupaten Bone. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap bagaimana nilai-nilai seperti keberanian, kontrol diri, kehormatan, dan solidaritas yang tercermin dalam tradisi *Massempe* dapat dimanfaatkan sebagai landasan dalam proses konseling untuk mereduksi perilaku agresif dan memperkuat resiliensi diri individu. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengembangkan pemahaman baru tentang integrasi budaya lokal dalam praktik konseling modern, sehingga dapat melahirkan model konseling berbasis kearifan lokal yang lebih kontekstual, adaptif, dan relevan dengan karakter masyarakat Bugis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan memberi kontribusi teoritis bagi pengembangan ilmu konseling budaya dan manfaat praktis bagi konselor, pendidik, serta masyarakat dalam memanfaatkan nilai-nilai tradisi sebagai sumber pembelajaran psikologis dan sosial.

2. METODE

Bagian ini menjelaskan jika pendekatan penelitian kualitatif, konteks dan partisipan, teknik pengumpulan data, instrumen atau peran peneliti, serta prosedur analisis data. Peneliti menguraikan bagaimana data diperoleh melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi, serta langkah-langkah analisis seperti reduksi data, kategorisasi, dan penarikan kesimpulan.

Bagian ini memuat desain penelitian kuantitatif, populasi dan sampel, variabel dan definisi operasional, teknik pengumpulan data, serta prosedur pengukuran. Peneliti juga menjelaskan instrumen yang digunakan beserta uji validitas dan reliabilitasnya, serta teknik analisis statistik yang dilakukan untuk menguji hipotesis penelitian.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kajian pustaka sebagai metode utama karena fokusnya bukan pengumpulan data primer dari lapangan, melainkan analisis mendalam terhadap literatur yang relevan dengan topik. Kajian pustaka atau penelitian kepustakaan adalah "serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan membaca, mencatat dan mengolah bahan penelitian dari berbagai sumber seperti buku, jurnal dan dokumen lain" yang kemudian disintesis untuk memperoleh landasan teoretis dan temuan penelitian terdahulu, (Kholidah, 2025).

Dengan cara ini, peneliti dapat memahami nilai-nilai terapeutik dalam tradisi lokal melalui perspektif teori konseling budaya serta konsep agresi dan resiliensi, meskipun tidak melakukan observasi lapangan secara langsung.

Tahapan pelaksanaan kajian pustaka dalam penelitian ini meliputi: penentuan kriteria literatur, pencarian literatur baik cetak maupun elektronik yang relevan (misalnya buku, artikel jurnal, tesis, laporan penelitian), seleksi literatur berdasarkan relevansi dan kualitas, analisis kritis terhadap isi literatur (termasuk identifikasi konsep-konsep utama, nilai terapeutik budaya, mekanisme reduksi agresi, pengembangan resiliensi), serta sintesis temuan literatur untuk merumuskan kerangka konseptual. Menurut Naz ir dalam buku metode penelitian umum menyebut bahwa desain penelitian harus jelas mencakup jenis data, teknik pengumpulan dan analisis data, serta prosedur yang dilakukan, (NAZIR, 2005).

Karena penelitian ini bersifat kualitatif dan literatur-berbasis, maka analisis dilakukan secara deskriptif dan interpretatif yaitu mendeskripsikan isi literatur dan menginterpretasikan makna yang relevan untuk konteks tradisi budaya lokal dan konseling.

Selanjutnya, untuk menjaga keabsahan dan kredibilitas penelitian, literatur yang dipilih akan di-triangulasi antar sumber (misalnya buku dan artikel jurnal) dan dilakukan verifikasi melalui *cross-checking* terhadap berbagai perspektif. Analisis data literatur dilakukan dengan pendekatan sintesis tematik, yaitu mengelompokkan nilai-nilai budaya tradisi ke dalam tema-tema (misalnya keberanian, pengendalian diri, solidaritas) dan mengaitkannya dengan teori konseling budaya dan resiliensi. Pendekatan ini sejalan dengan panduan bahwa metode kajian pustaka "digunakan untuk membangun konsep atau teori mendasari studi dalam penelitian" dan bahwa data pustaka bersifat "siap pakai", artinya peneliti tidak terjun ke lapangan tetapi langsung menggunakan bahan Pustaka, (Ilmiah & Konseling, 2020).

Hasil analisis ini akan dijadikan dasar untuk penyusunan pembahasan dalam penelitian, sehingga metode kajian pustaka ini menjadi sangat cocok untuk topik yang mengkaji nilai-terapeutik budaya lokal.

Tabel 1. Data Literatur Jurnal Bahan Kajian

No	Nama	Judul Penelitian	Tahun	Penerbit
1.	M. Zubaedy	Nilai Islami Pada Tradisi Massempe di Desa Mattoanging Kecamatan Tellusiattingge Kabupaten Bone.	2023	Jurnal Pendidikan Islam.

2.	Zashanatasya	Tradisi Massempe (adu ketangkasan masyarakat Bone)	2014	Perpustakaan Digital Budaya Indonesia
3.	Bugis warta	Masih Ingatkah 'Massempe' Salah Satu Olahraga dan Tradisi Masyarakat Bugis	2015	Bugiswarta.com
4.	Annie, Tubadji	Culture and mental health resilience in times of COVID - 19	2021	Journal of Population Economics
5.	Silvia Aracely Tafoya , Vania Aldrete-Cortez and Claudia Díaz-Olavarrieta, Fabiola Tafoya-Ramos, Claudia Fouilloux-Morales.	Sleep and Perceived Stress: An Exploratory Mediation Analysis of the Role of Self-Control and Resilience among University Students	2023	International Journal of Environmental Research and Public Health Article
6.	Mohammad Nakhostin-Khayyat, Mahmoud Borjali, Maryam Zeinali, Deniz Fardi and Ali Montazeri	The relationship between self-regulation , cognitive flexibility , and resilience among students : a structural equation modeling	2024	BMC Psychology
7.	Siti Fatimah	The Influence of Resilience and Self Control on Elementary Students' Social Skills	2025	Journal of Education and Educational Sciences
8.	Winda Melinda	Barriers to Multicultural Counselling: Cultural Bias in The Counselling	2023	Journal of Guidance and Counseling
9.	Sergio Javier Villaseñor Bayardo,Martha Patricia Aceves Pulido & Adriana Romero.	The Realm of the Supernatural: Biopsychocultural Study on Cross- Cultural Phenomena Connected with the Persistence of Beliefs and Behaviours on Magic and the Divine in the XXI Century.	2015	Official Journal Of World Association Cultural Pschiatry
10.	Syarifah Wahidah1 , Yeni Karneli2, Ifdil3 , Netrawati.	Developing Effective Cross-Cultural Counseling Practices for Counselors Working Outside Their Home Regions : A Study on Non-Local Counseling Teachers in Bireuen	2025	Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat
11.	Jeong Ae Kim1 , Jae In Choi , Sung Je Lee and Eui Jun Jeong	The influence of negative emotions on adolescents ' pathological gaming : the role of self-control in the associations with aggression , academic stress , and pathological gaming	2025	Frontiers in Psychology.
12.	Ramtia Darma Putri, Henny Indreswari, Nur Hidayah, IM Hambali.	Exploring Culturally-Based Approaches in Mental Health Counseling: A Systematic Literature Review	2024	International Seminar of Islamic Counseling and Education Series (ISICES).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Makna Tradisi Massempe

Pelaksanaan tradisi *Massempe* di Kabupaten Bone memiliki akar sejarah yang tidak terlepas dari praktik budaya masyarakat Bugis yang memaknai kemenangan fisik sebagai simbol kematangan sosial dan tanggung jawab komunitas. Berdasarkan riset etnografi di Desa Mattoanging, Kecamatan Tellu Siattinge, aktivitas ini dilaksanakan secara rutin setelah panen padi sebagai ungkapan syukur masyarakat atas rezeki yang diterima, sekaligus pengukuhan ikatan sosial dalam lingkungan desa (Zubaedy, 2023).

Istilah "*Massempe*" sendiri berasal dari kata Bugis *ma-* yang berarti melakukan dan *sempe'* yang berarti menendang atau menyepak, sehingga secara harfiah berarti melakukan tendangan namun secara kultural melampaui aspek fisik menjadi simbol persaingan yang terkontrol dan ritual pengesahan peran laki-laki dalam komunitas (Zashanatasya, 2014).

Dalam kerangka filosofis, tradisi ini menegaskan bahwa keberanian dan ketahanan bukan hanya dalam pertarungan, tetapi dalam menjaga kehormatan dan solidaritas kolektif yang kemudian menjadi pijakan penting dalam memahami nilai terapeutik yang mungkin terkandung dalam tradisi tersebut.

Dari sisi ritual dan simbolik, tradisi *Massempe* memperlihatkan berbagai unsur yang mencerminkan identitas budaya Bugis serta nilai-nilai sosial yang dipegang masyarakat. Misalnya, lokasi pertandingan sering dipersiapkan di lapangan terbuka yang dikelilingi masyarakat sebagai saksi komunitas, sebelum pertarungan dimulai biasanya ada prosesi seperti berjalan mengelilingi arena sambil menepuk paha tindakan yang sekaligus memberi tanda kesiapan fisik dan mental para peserta (Bugiswarta.com, 2015).

Pakaian peserta umumnya sederhana, tanpa senjata, yang menekankan bahwa pertarungan adalah adu ketangkasan dengan kaki, bukan senjata simbol bahwa kekuatan yang sah adalah kekuatan yang terkendali, bukan brutal (Zashanatasya, 2014).

Dari perspektif semiotik, tindakan menendang dalam tradisi ini bisa dilihat sebagai indeks pengendalian diri bukan sekadar melepaskan agresi, tapi menguji batas antara keberanian dan kontrol dan arena sosial ini menjadi panggung untuk penguatan harga diri dan kehormatan laki-laki dalam kerangka budaya Bugis.

Nilai-nilai sosial dan moral yang tertanam dalam tradisi *Massempe* sangat berkorelasi dengan tema keberanian, sportivitas, kehormatan, dan pengendalian diri yang bisa dilihat sebagai modal sosial dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Keberanian dalam tradisi ini bukan berarti agresivitas tanpa kendali, melainkan kesiapan menghadapi tantangan dan menanggung risiko secara terbuka di hadapan komunitas. Sportivitas muncul dari aturan pertandingan yang menjaga siapa yang boleh bertanding, bagaimana wasit atau masyarakat mengawasi jalannya pertandingan, dan bagaimana pihak masyarakat melihat bahwa persaingan tetap dalam bingkai tatanan sosial. Kehormatan ("*siri'*" dalam budaya Bugis) juga sangat penting peserta dan penonton menyadari bahwa kekalahan bukanlah aib jika dijalani dengan sikap terhormat. Pengendalian diri muncul karena tradisi ini tidak boleh berubah menjadi kekerasan brutal; adanya batasan dan pengambilan bentuk ritual menandakan bahwa agresi dialihkan ke arena yang terbatas, sehingga secara potensial dapat berfungsi sebagai mekanisme regulasi sosial terhadap impuls-agresif individu. Kombinasi nilai-nilai ini menjadikan tradisi *Massempe* bukan sekadar hiburan atau pertandingan fisik, tetapi sebagai arena pembentukan karakter yang berakar pada budaya local dan dalam konteks konseling budaya, dapat diinterpretasikan sebagai perangkat psikososial yang menguatkan resiliensi dan mengurangi agresi melalui pemaknaan kembali terhadap ritual dan simbol budaya.

Dalam tradisi *Massempe* di Kabupaten Bone, nilai keberanian tampak menonjol sebagai elemen fundamental yang tidak hanya bersifat fisik tetapi juga psikologis, yakni membentuk mental tangguh yang siap menghadapi tekanan dan tantangan hidup. Keberanian dalam konteks ini bukan sekadar aksi menendang atau adu fisik semata, melainkan pengesahan sosial bahwa individu mampu menghadapi risiko, menanggung hasil, serta mempertaruhkan harga diri secara terhormat di hadapan komunitas. Dalam penelitian budaya dan kesehatan mental, partisipasi dalam praktik budaya yang menantang secara fisik dan sosial bisa meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mental menghadapi tekanan eksternal. Sebagai contoh, dalam studi *"Culture and*

mental health resilience in times of COVID-19" ditemukan bahwa partisipasi spontan dalam praktik budaya kolektif berkorelasi dengan tingkat kebahagiaan dan daya tahan mental yang lebih tinggi (Tubadji, 2021).

Dengan begitu, nilai keberanian dalam tradisi Massempe dapat dipahami sebagai modal psikologis yang berperan penting dalam membangun resiliensi, yaitu kemampuan seseorang untuk tetap kuat saat menghadapi kegagalan maupun konflik.

B. Nilai-Nilai Tradisi Massempe

Nilai kontrol diri atau pengendalian diri *(self-control)* dalam *Massempe* menjadi elemen terapeutik lain yang sangat relevan dalam konteks konseling budaya dan pencegahan agresi. Pada arena *Massempe*, meskipun adu fisik berlangsung, terdapat aturan sosial dan budaya yang membatasi kekerasan brutal, menuntut peserta untuk mengekspresikan skill dan keberanian tetapi dalam bingkai sportivitas dan kehormatan.

Hal ini mengajarkan keseimbangan antara emosi (misalnya dorongan untuk menang dengan agresif) dan tindakan (bertanding secara adil dan terkendali). Pendekatan psikologis mendukung pentingnya pengendalian diri: misalnya studi *"Sleep and Perceived Stress: An Exploratory Mediation Analysis of the Role of Self-Control and Resilience among University Students"* menunjukkan bahwa *self-control* memiliki efek langsung terhadap resiliensi dan mampu menjadi mediator antara kondisi stres dan persepsi individu (Tafoya et al., 2023).

Karena itu, praktik Massempe yang menekankan kontrol diri dapat berperan sebagai mekanisme budaya yang membantu menurunkan dorongan agresif, sekaligus menyediakan ruang untuk mengatur emosi dan perilaku sesuai nilai-nilai lokal.

Nilai penghormatan *(respect)* serta persaudaraan dan solidaritas juga menonjol sebagai aspek terapeutik dari tradisi ini. Dalam konteks *Massempe*, penghormatan tampak dalam ritual sebelum dan setelah pertandingan misalnya salam, tepuk tangan, pengakuan atas keberanian peserta, dan kehadiran komunitas sebagai penonton yang juga berperan sebagai sanksi sosial moral. Nilai solidaritas dan persaudaraan muncul karena arena pertandingan bukan hanya soal individu yang menang atau kalah, tetapi juga bagaimana komunitas menyaksikan, mendukung, dan menghargai proses, sehingga menciptakan rasa saling memiliki dan dukungan sosial.

Dalam literatur konseling dan psikologi budaya, dukungan sosial dan solidaritas komunitas merupakan faktor protektif yang kuat bagi resiliensi individu. Misalnya dalam *"The relationship between self-regulation, cognitive flexibility, and resilience among students"* ditemukan bahwa regulasi diri dan fleksibilitas kognitif berkaitan positif dengan resiliensi, yang dalam konteks komunitas bisa dikaitkan dengan nilai-nilai sosial yang mendukung regulasi dan dukungan antar-anggota (Nakhostin-khayyat et al., 2024).

Selain itu, penelitian tentang *self-control* dan resiliensi pada anak sekolah dasar menunjukkan bahwa kombinasi pengendalian diri dan resiliensi berdampak positif terhadap keterampilan sosial, yang implikasinya adalah bahwa nilai budaya yang menekankan kontrol diri dan dukungan sosial dapat meningkatkan kapasitas individu untuk menghadapi konflik dan agresi secara adaptif (Fatimah, 2025).

Terakhir, nilai keteguhan atau resiliensi diri secara eksplisit dapat dikaitkan dengan tradisi *Massempe* sebagai arena untuk "keluar dari zona nyaman", menerima kemungkinan kalah, dan kemudian tetap dihormati oleh komunitas. Ini menciptakan pengalaman bahwa kegagalan atau kekalahan bukan akhir dari harga diri, melainkan bagian dari proses pembelajaran dan penguatan mental. Dalam konteks kesehatan mental, penelitian *"Efficacy of the self-applied online program to promote resilience and coping skills in university students"* menunjukkan bahwa intervensi yang memperkuat resiliensi memang mampu meningkatkan coping dan mengurangi gejala kecemasan atau depresi (Nakhostin-khayyat et al., 2024).

Karena itu, nilai resiliensi yang melekat dalam tradisi Massempe dapat dipahami sebagai mekanisme budaya yang membantu membangun ketahanan psikologis individu. Dengan demikian, tradisi ini bukan sekadar hiburan, tetapi juga memiliki potensi menjadi sarana intervensi dalam konseling berbasis budaya.

Adaptasi nilai-nilai *Massempe* dalam pendekatan konseling berbasis budaya Bugis menuntut pengakuan bahwa klien membawa latar belakang kultural yang kaya dan spesifik,

dimana tradisi, simbol, dan makna sosial memiliki posisi penting. Dalam hal ini, konseling tidak bisa dikelola hanya dengan kerangka universal tanpa mempertimbangkan konteks lokal; penelitian menunjukkan bahwa intervensi yang tidak memperhitungkan latar budaya klien berisiko mengalami resistensi atau kurang efektif (Melinda, 2023).

Maka dari itu, memasukkan nilai-nilai *Massempe* seperti keberanian, pengendalian diri, dan solidaritas ke dalam kerangka konseling budaya Bugis dapat membantu menciptakan ruang terapetik yang lebih selaras dengan pengalaman hidup klien. Sebagai contoh, konselor bisa mengajak klien merefleksikan bahwa keberanian dalam *Massempe* bukan hanya soal adu fisik, tetapi juga tentang kesiapan menghadapi tantangan hidup. Pengendalian diri yang ditunjukkan selama pertarungan pun dapat dikaitkan dengan kemampuan mengelola emosi sehari-hari. Dengan begitu, tradisi ini tidak lagi sekadar menjadi latar budaya klien, tetapi dapat berfungsi sebagai sumber daya psikososial yang dapat dimanfaatkan dalam proses konseling.

Selanjutnya, penggunaan simbol dan narasi *Massempe* dalam teknik konseling adalah strategi yang kaya makna karena tradisi ini sudah memiliki kerangka simbolik yang kuat dalam budaya Bugis misalnya arena pertarungan, pakaian pemain, tepuk masyarakat, aturan pertandingan yang semuanya dapat menjadi metafora terapeutik. Konselor budaya yang memahami bahwa mikrokosmos arena *Massempe* mengandung pelajaran keberanian, pengendalian diri, kehormatan dan solidaritas, dapat menggunakan narasi tersebut sebagai "pintu masuk" untuk klien memahami tema-internal mereka. Literature tentang adaptasi terapi budaya menunjukkan bahwa menggunakan cerita, metafora, ritual lokal bisa meningkatkan relevansi terapi dan penerimaan klien terhadap intervensi (Javier et al., 2015).

Contohnya, konselor bisa menggunakan pertanyaan seperti: "Bagaimana kamu melihat dirimu 'berdiri di arena' seperti pemain *Massempe*?" atau "Apa aturan yang kamu pegang dalam 'pertarungan' kehidupanmu yang serupa dengan aturan pertandingan *Massempe*?" Dengan metode ini, narasi tradisi bukan hanya diceritakan tetapi dihidupkan menjadi alat refleksi dan transformasi bagi klien.

Terakhir, penting bagi konselor untuk memiliki pendekatan yang memahami konteks sosial-budaya klien Bugis yaitu bukan hanya aspek tradisi *Massempe* tetapi keseluruhan ekosistem budaya: bahasa, norma komunitas, sistem penghormatan, hubungan keluarga dan masyarakat, serta makna kehormatan ("*siri*'"), harga diri ("*araga*") dan solidaritas ("*masseura*"). Dalam praktiknya, konselor perlu mengembangkan kompetensi kultural yang memungkinkan mereka menghargai dunia hidup klien tanpa memaksakan model asing yang tidak cocok. Studi menunjukkan bahwa keberhasilan konseling lintas budaya sangat bergantung pada kepekaan budaya dan kemampuan konselor untuk menjembatani nilai-klien dengan teknik intervensi (Wahidah & Karneli, 2025).

Penerapan tradisi Massempe dalam konseling budaya bukan sekadar menambahkan unsur tradisi secara formal, tetapi menyusun proses konseling yang benar-benar selaras dengan nilai, simbol, bahasa, dan pengalaman masyarakat Bugis. Pendekatan seperti ini membuat intervensi lebih mungkin diterima, lebih bermakna, dan lebih efektif dalam membantu klien menurunkan agresi serta membangun resiliensi.

Nilai kontrol diri dan kehormatan yang terkandung dalam tradisi *Massempe* dapat berfungsi sebagai mekanisme *self-regulation* yang penting untuk menekan perilaku agresif dalam masyarakat. Ketika seseorang berpartisipasi dalam arena *Massempe*, ia menghadapi tantangan fisik dan sosial yang mengharuskan pengendalian dorongan impulsif menendang bukanlah sekadar melepaskan emosi, tetapi dilakukan dalam batas-aturan adat dan norma sosial Bugis-Bone. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa *self-control* berperan sebagai mediator antara tekanan emosional negatif dan agresi pada remaja, di mana tingkat kontrol diri yang lebih tinggi menunjukkan risiko agresi yang lebih rendah (Kim et al., 2025).

Nilai kontrol diri dan kehormatan dalam tradisi ini dapat dipahami sebagai cara budaya untuk mengatur dorongan agresif individu. Dalam konteks konseling budaya, hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang menghidupkan kembali nilai-nilai tersebut berpotensi mengurangi agresi dengan lebih sesuai pada konteksnya.

Selanjutnya, nilai keberanian, sportivitas, dan solidaritas yang muncul dalam *Massempe* secara simultan memperkuat resiliensi emosional dan sosial individu. Dalam pertarungan

Massempe, keberanian bukan hanya diuji dalam bentuk fisik tetapi sebagai kesiapan menghadapi kegagalan dan pengakuan sosial atas usaha, bukan hanya kemenangan. Sportivitas mengajarkan bahwa meskipun kalah, tetap dihormati jika menjalani dengan integritas; solidaritas muncul karena komunitas hadir sebagai penonton, mendukung, dan mengakui proses bukan hanya hasil. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa resiliensi berkorelasi positif dengan kemampuan regulasi diri *(self-regulation)* pada pemuda yang berisiko social (Kim et al., 2025).

Maka nilai-nilai ini dalam kerangka *Massempe* dapat dianggap sebagai elemen protektif: bukan hanya membangun ketangguhan individu namun juga memperkuat jaringan sosial sebagai sumber daya dalam menghadapi konflik atau tekanan hidup. Tradisi *Massempe* dapat diposisikan sebagai bentuk *cultural therapy* yakni sebuah media katarsis sosial dan penyaluran energi agresif secara konstruktif yang menyatu dengan konteks budaya Bugis-Bone. Dalam arena pertarungan budaya ini, individu diizinkan menyalurkan dorongan kompetitif atau agresif dalam bentuk yang diatur secara sosial, sehingga menghindari eskalasi destruktif. Kajian tentang permainan tradisional dan intervensi budaya menunjukkan bahwa media permainan/tradisi dapat digunakan untuk regulasi emosi dan pengurangan agresi (misalnya terapkan pada anak autis atau anak dengan perilaku agresif melalui "*play therapy* dengan media permainan tradisional").

Maka itu, ketika nilai-nilai Massempe dipadukan dengan pendekatan konseling budaya di mana klien diajak merefleksikan makna pertarungan, aturan, kemenangan dan kekalahan, rasa hormat, serta tanggung jawab tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana terapeutik yang dapat membantu menurunkan agresi dan memperkuat resiliensi dalam konteks lokal.

C. Integrasi Tradisi Massempe dengan Konseling Budaya

Integrasi nilai-nilai tradisi *Massempe* ke dalam konseling budaya memberikan ruang bagi konselor untuk menggunakan simbol, narasi, dan makna budaya yang akrab bagi masyarakat Bugis dalam proses terapeutik. Dalam tradisi ini terdapat nilai keberanian (*warani*), kehormatan (*siri'*), dan kontrol diri yang dapat digunakan sebagai metafora dalam sesi konseling untuk membantu klien memahami dinamika konflik, harga diri, serta regulasi emosi dalam konteks budaya mereka sendiri. Konseling berbasis budaya mendorong konselor untuk memahami identitas budaya klien, termasuk tradisi dan ritus sosial yang mempengaruhi cara individu menafsirkan pengalaman hidup. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa konseling akan lebih efektif jika selaras dengan kerangka budaya klien, karena nilai-nilai budaya memberi makna pada perilaku dan keputusan seseorang. Dalam penelitian tentang konseling multikultural, dijelaskan bahwa penggunaan simbol budaya lokal dapat meningkatkan penerimaan intervensi dan memperkuat hubungan terapeutik (Khusniyah et al., 2025).

Selain itu, nilai-nilai terapeutik dalam *Massempe* seperti solidaritas, sportivitas, dan keteguhan dapat diintegrasikan ke dalam model konseling untuk memperkuat resiliensi klien. Konselor dapat menggunakan narasi pertarungan Massempe sebagai pendekatan metaforis untuk membahas bagaimana seseorang menghadapi tekanan, mengelola konflik, atau bangkit dari kegagalan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *cultural therapy*, yaitu penggunaan budaya sebagai media pemulihan psikologis. Penelitian menunjukkan bahwa intervensi berbasis kearifan lokal dapat meningkatkan ketahanan mental dan mengurangi stres karena klien merasa lebih terhubung dengan identitas budayanya (Putri et al., 2024). Dengan demikian, integrasi tradisi *Massempe* tidak hanya memperkaya proses konseling, tetapi juga memperkuat efektivitas layanan dengan menjadikan budaya sebagai fondasi utama dalam membangun pemahaman, dukungan, dan perubahan perilaku.

Pentingnya pelatihan konselor agar memahami konteks budaya lokal tidak dapat diremehkan dalam rangka menciptakan layanan konseling yang efektif dan relevan bagi masyarakat. Studi tentang pendekatan konseling multikultural di Indonesia menggarisbawahi bahwa kompetensi konselor mencakup kesadaran diri terhadap nilai dan prasangka budaya sendiri, pengetahuan tentang budaya klien, dan keterampilan komunikasi lintas budaya (Khusniyah et al., 2025).

Tanpa pelatihan yang memadai, konselor berisiko menggunakan kerangka budaya-umum yang tidak sesuai dengan realitas lokal, sehingga intervensi bisa kurang relevan atau bahkan

ditolak oleh klien. Hal ini terutama penting ketika menangani klien dari kelompok budaya kuat seperti komunitas Bugis di Kabupaten Bone dimana nilai-nilai seperti kehormatan *("siri'"),* solidaritas komunitas, dan tradisi seperti *Massempe* memainkan peranan penting.

Dengan cara itu, pelatihan yang memadukan pemahaman budaya Bugis, pendekatan konseling lintas budaya, dan penyesuaian teknik dapat menjadi dasar dalam menerapkan model konseling berbasis budaya yang lebih responsif.

Pengembangan model konseling berbasis kearifan lokal Bugis yang mengintegrasikan nilai-nilai *Massempe* sebagai sumber terapi budaya merupakan langkah strategis untuk membuat intervensi lebih kontekstual dan bermakna bagi klien. Nilai-nilai yang terkandung dalam *Massempe* seperti keberanian, pengendalian diri, solidaritas, dan kehormatan dapat diterjemahkan ke dalam kerangka konseling: misalnya dalam bentuk metafora, narasi refleksi, maupun aktivitas simbolik yang mengangkat pengalaman klien ke level budaya mereka sendiri. Pendekatan literatur menunjukkan bahwa terapi budaya *(culture-based therapy)* yang menggabungkan tradisi lokal dengan teknik psikologis terbukti memperkuat rasa identitas, meningkatkan penerimaan intervensi, dan membangun resiliensi (Putri et al., 2024).

Dengan mengangkat *Massempe* sebagai medium, konselor dapat memfasilitasi klien untuk melihat konflik atau agresi bukan sebagai kegagalan pribadi semata, melainkan sebagai bagian dari perjalanan dalam kerangka budaya dan komunitas, sehingga pendekatan menjadi lebih holistik. Potensi tradisi lokal sebagai intervensi preventif dalam menangani perilaku agresif dan membangun ketahanan mental masyarakat sangat besar ketika diimplementasikan secara terencana dalam kerangka konseling budaya. Tradisi-lokal tidak hanya berfungsi sebagai atraksi budaya tetapi juga sebagai sarana praktis untuk melatih nilai-nilai pro-sosial, regulasi emosi, dan keterlibatan komunitas semuanya merupakan faktor protektif terhadap agresi dan penurunan risiko ketahanan mental. Literatur analisis menunjukkan bahwa pendekatan yang berbasis budaya lokal mampu memperkuat hasil kesehatan mental dengan meningkatkan penerimaan intervensi, mengurangi stigma, dan memanfaatkan modal sosial komunitas (Putri et al., 2024)

Dalam konteks Kabupaten Bone, memasukkan nilai-nilai *Massempe* dalam program preventif (misalnya workshop tradisi, kelompok refleksi budaya, atau integrasi dalam sekolah/kegiatan remaja) bisa memperkuat jaringan dukungan sosial sekaligus menyediakan 'ruang budaya' untuk mengekspresikan dan mengelola agresi secara sehat.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat disimpulkan bahwa tradisi *Massempe* di Kabupaten Bone tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya dan ajang ketangkasan fisik, tetapi juga mengandung nilai-nilai terapeutik yang relevan dalam konteks konseling budaya. Nilai keberanian, kontrol diri, kehormatan, solidaritas, dan keteguhan yang terkandung di dalamnya mampu berperan sebagai mekanisme *self-regulation* untuk mereduksi agresi sekaligus memperkuat resiliensi psikologis individu.

Integrasi nilai-nilai *Massempe* dalam pendekatan konseling berbasis budaya Bugis dapat menjadi model terapi yang kontekstual dan efektif, karena selaras dengan sistem nilai, simbol, serta makna hidup masyarakat lokal. Dengan demikian, *Massempe* memiliki potensi besar untuk dijadikan media terapi budaya *(cultural therapy)* yang mendukung pembentukan karakter, keseimbangan emosional, dan ketahanan mental masyarakat di Kabupaten Bone.

Penelitian ini merekomendasikan agar peneliti selanjutnya memperluas kajian mengenai integrasi tradisi Massempe dengan konseling budaya melalui pendekatan metodologis yang lebih beragam, seperti etnografi atau penelitian lapangan. Penelitian lanjutan juga dapat menggali persepsi tokoh adat, masyarakat, maupun konselor profesional untuk memperkaya pemahaman mengenai nilai-nilai terapeutik yang terkandung dalam tradisi Massempe, sehingga hasil penelitian menjadi lebih komprehensif dan aplikatif.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyampaikan terima kasih kepada dosen pengampu, kepada kedua orang tua dan teman-teman yang telah membantu menyusun artikel ini hingga selesai. Ucapan terima kasih juga

disampaikan kepada para penulis, peneliti, dan akademisi yang karya-karyanya menjadi sumber referensi utama dalam kajian pustaka ini, sehingga memperkaya analisis dan pemahaman terhadap nilai-nilai terapeutik tradisi *Massempe*. Selain itu, peneliti juga berterima kasih kepada diri sendiri hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

Aryani, F., Nurul, S., & Kasim, O. (2021). *INDONESIAN EDUCATIONAL*. *24*(1), 35–50.

Bugiswarta.com, B. (2015). *Masih Ingatkah "Massempe" Salah Satu Olahraga dan Tradisi Masyarakat Bugis*. Teluk Bone.

Fatimah, S. (2025). *The Influence of Resilience and Self Control on Elementary Students ' Social Skills*. *1*(2), 11–19.

Harahap, D. P. (2023). *Cognitive behavioral therapy and traditional cooperative games in improving social skills : A single-subject experimental study*. *June*.

Hei, L., Chen, X., Liu, J., Li, D., Liu, S. &, & Zhao, S. (2025). Aggression and Adjustment Among Chinese Adolescents : The Role of Classroom Cultural Norms. *Research on Child and Adolescent Psychopathology*, *53*(9), 1353–1365. https://doi.org/10.1007/s10802-025-01336-8

Ilmiah, J., & Konseling, B. (2020). *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*. *11*(1), 47–53.

Javier, S., Bayardo, V., Patricia, M., Pulido, A., & Romero, A. (2015). *The Realm of the Supernatural: Biopsychocultural Study on Cross- Cultural Phenomena Connected with the Persistence of Beliefs and Behaviours on Magic and the Divine in the XXI Century*. 1–152.

Julianti, R. R., Suherman, A., Ma'mun, A., Budiana, D., & Eka Fitri Novita Sari. (2023). Edu Sportivo. *Indonesian Journal of Physical Education*, 1–14.

Kasman, A., Ikhwan, M., & Hidayat, R. (2022). PEUSIJUEK LOCAL WISDOM RESILIENCE OF THE ACEHNESE WITHIN THE CULTURAL GLOBALIZATION DISCOURSE. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, *02*(December), 187–194.

Kholidah, L. N. (2025). *Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Case Method untuk Menumbuhkembangkan Karakter Mahasiswa*. *3*(4), 5992–5999.

Khusniyah, S. K., Aftiani, H., & Nugrahani, A. K. (2025). Multicultural Counseling Approach : Understanding the Role of Culture in Counseling Relationship Dynamics and Counselor Competence Development. *Quanta Journal (Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan)*, *9*(3), 319–327.

Kim, J. A., Choi, J. I., Lee, S. J., & Jeong, E. J. (2025). The influence of negative emotions on adolescents ' pathological gaming : the role of self-control in the associations with aggression , academic stress , and pathological gaming. *Frontiers in Psychology.*

Lestari, I., & Mahfud, A. (2020). *Jurnal Pendidikan Progresif*. *10*(3), 396–403. https://doi.org/10.23960/jpp.v10.i3.202002

Lestasi, I., Marwiyah, M., Santoso, S., Gudnanto, G., Kiswantoro, A., Villa, S., Sari, I., Zamroni, E., Kusmanto, A. S., Hidayati, R., Fadhurosi, A., Ardianti, S. D., Kurniati, D., & Information, A. (2025). *THE IMPACT OF LOCAL CULTURAL UNDERSTANDING ON COUNSELING QUALITY : A MEDIATION ANALYSIS OF CLIENT*. *6*(2015).

Melinda, W. (2023). Journal of Guidance and Counseling Barriers to Multicultural Counselling : Cultural Bias in The. *Journal of Guidance and Counseling Journal*, *3*(October), 110–117.

Muhaimin, A., Lubis, J., & Fachrezzy, F. (2024). *The Impact of Traditional Games on Physical Fitness and Well-being of Literature Review*. 536–544.

Nakhostin-khayyat, M., Borjali, M., Zeinali, M., Fardi, D., & Montazeri, A. (2024). The relationship between self-regulation , cognitive flexibility , and resilience among students : a structural equation modeling. *BMC Psychology*, 1–8.

NAZIR, MOH. (2005). *Metode Penelitian* (GHALIA INDONESIA, Ed.).

Putri, R. D., Indreswari, H., Hidayah, N., & Hambali, I. M. (2024). Exploring Culturally-Based Approaches in Mental Health Counseling : A Systematic Literature Review. *International Seminar of Islamic Counseling and Education Series (ISICES)*, 22–37.

Ridho, A. F., & Nugraha, I. F. (2024). *Praktik Massompek Sebagai Prinsip Penyebaran dan Ketahanan Diaspora Bugis di Wilayah Maritim Indonesia-Malaysia*.

Rusmana, N., & Hafina, A. (2023). *Trauma Healing Based on Local Wisdom : Traditional Games to Reduce Students Post-Traumatic Stress Disorder*. *16*(4), 37–54.

Suhra, S., Djubaedi, D., & Mail, A. A. bin H. (2020). The contribution of bugis' traditional games in strengthening students' character education at madrasa. *Jurnal Pendidikan Islam*, *6*(2), 233–244. https://doi.org/10.15575/jpi.v6i2.9753

Sumarni DW, Santi Y, Mahar A, S. H. (2016). Training on Local Cultural Wisdom Game to Reduce Emotional and Behavioral Disorders Among Junior High School Students Sleman Regency. *International Journal of Child Development and Mental Health*, *4*(2286–7481), 19–24.

Tafoya, S. A., Aldrete-cortez, V., Tafoya-ramos, F., Fouilloux-morales, C., & Claudia, D. (2023). *Sleep and Perceived Stress : An Exploratory Mediation Analysis of the Role of Self-Control and Resilience among University Students*.

Tubadji, A. (2021). Culture and mental health resilience in times of COVID - 19. *Journal of Population Economics*, 1219–1259. https://doi.org/10.1007/s00148-021-00840-7

Wahidah, S., & Karneli, Y. (2025). *Developing Effective Cross-Cultural Counseling Practices for Counselors Working Outside Their Home Regions : A Study on Non-Local Counseling Teachers in Bireuen*. *5*(2), 636–643.

Zashanatasya. (2014). *Tradisi Massempe (adu ketangkasan masyarakat Bone)*. Perpustakaan Digital Budaya Indonesia.

Zubaedy, M. (2023). *Nilai Islami Pada Tradisi Massempe ' di Desa Mattoanging*. *9*(2), 75–87.